



Pengasuhan dan Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam *Safeguarding* Anak Usia Dini: Implementasi Dimensi *Loving Environment*

Ignasius Febryanto Rivelino Bora¹, Maria Dissriany Vista Banggur², dan Angela Yuliani Naur³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK. Pelaksanaan *safeguarding* pada anak usia dini sangat krusial karena usia ini merupakan fase emas perkembangan yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, dan salah perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip perlindungan dan pengasuhan anak usia dini (*safeguarding*) di rumah serta pola kolaborasinya dengan sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif melalui survei terhadap 70 orang tua di 10 sekolah TKK yang terdiri dari 18 bapak dan 52 ibu. Pengumpulan data menggunakan instrumen model *safeguarding* "Keluarga Sayang Anak". Hasil penelitian menunjukkan implementasi sangat tinggi pada dimensi *Safe Caregiving* dan *Spiritual Nurturing*, serta kategori baik pada *Holistic Protection*. Namun, terjadi penurunan skor pada dimensi *Loving Environment*, khususnya aspek komunikasi dua arah orang tua-guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun proteksi fisik dan pendekatan iman di rumah sudah kuat, kemitraan emosional antara guru dan sekolah belum optimal. Oleh sebab itu, diperlukan analisis lanjutan pada dimensi *Loving Environment* dalam pola pengasuhan anak untuk membangun sinergi rumah-sekolah yang komprehensif dalam praktik *safeguarding* anak usia dini.

Kata Kunci : Pengasuhan; Kolaborasi Orang Tua-Sekolah; *Safeguarding*; Anak Usia Dini; *Loving Environment*

ABSTRACT. The implementation of *safeguarding* in early childhood is crucial because this age is a golden phase of development that is vulnerable to various forms of violence, neglect, and misbehavior. This study aims to analyze the application of early childhood protection and care principles (*safeguarding*) at home and its collaboration patterns with schools. The research method used a quantitative-descriptive approach through a survey of 70 parents in 10 Kindergarten (TKK) schools, consisting of 18 fathers and 52 mothers. Data collection used the "Family Loving Child" *safeguarding* model instrument. The results showed very high implementation in the *Safe Caregiving* and *Spiritual Nurturing* dimensions, and a good category in *Holistic Protection*. However, there was a decrease in scores in the *Loving Environment* dimension, particularly the aspect of two-way parent-teacher communication. These findings indicate that although physical protection and a faith approach at home are strong, the emotional partnership between teachers and schools is not optimal. Therefore, further analysis is needed on the *Loving Environment* dimension in childcare patterns to build comprehensive home-school synergy in early childhood *safeguarding* practices.

Keyword : Early Childhood; *Safeguarding*; Parenting; Parent-School Partnership; *Safe Caregiving*; *Spiritual Nurturing*; *Loving Environment*

Copyright (c) 2026 Ignasius Febryanto Rivelino Bora dkk.

✉ Corresponding author : Ignasius Febryanto Rivelino Bora

Email Address : ignasiusfebryantorbor@gmail.com

Received 8 Juni 2026, Accepted 24 Juli 2026, Published 24 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam pembentukan fondasi perkembangan holistik anak, mencakup aspek fisik, kognitif, serta sosio-emosional. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan neurologis dan kognitif, sekaligus menjadi fase paling rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, dan pengabaian [1],[2]. Konsep *safeguarding* dalam ekosistem PAUD didefinisikan sebagai tata kelola perlindungan terstruktur secara preventif dan promotif untuk menjamin hak aman anak dari bahaya eksternal maupun ancaman siber. Kerangka *nurturing care* menempatkan kesehatan, kecukupan gizi, pengasuhan responsif, keamanan, dan kesempatan belajar dini sebagai unsur yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik [3]. Pencegahan kekerasan terhadap anak juga memerlukan strategi terpadu yang mencakup penguatan pengasuhan, penciptaan lingkungan aman, layanan responsif, pendidikan, dan kecakapan hidup [4].

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak berinteraksi intensif dengan dua mikrosistem utama: keluarga di rumah dan lingkungan sekolah. *Safeguarding* dipandang sebagai tanggung jawab etis dan profesional yang tidak hanya berfokus pada perlindungan dari bahaya, tetapi juga menjamin hak, kesejahteraan, dan partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan. Pada masa-masa ini, anak-anak memiliki karakteristik bawaan seperti rasa ingin tahu yang sangat tinggi, kecenderungan untuk aktif bergerak, dan keinginan kuat untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Namun, karakteristik tersebut di sisi lain juga menempatkan anak usia dini pada posisi yang sangat rentan terhadap berbagai risiko keselamatan, baik dalam bentuk kecelakaan fisik, penelantaran, perundungan, hingga ancaman kekerasan seksual [5]. Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga dan sekolah merupakan dua mikrosistem yang dihubungkan oleh sebuah mesosistem. Karena itu, mutu komunikasi dan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah dapat memperkuat perlindungan serta perkembangan anak [6].

Fenomena ini menegaskan betapa krusialnya implementasi *safeguarding* (upaya perlindungan dan penjaminan hak aman anak) secara preventif dan promotif sejak dini. *Safeguarding* di jenjang PAUD bukan sekadar bentuk pengawasan pasif, melainkan sebuah tata kelola perlindungan terstruktur yang melindungi anak dari bahaya eksternal maupun digital, serta memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang ramah dan suportif demi kesehatan mental dan masa depan akademis [7]. Keberhasilan kerangka *safeguarding* tidak dapat bertumpu pada satu pihak saja, melainkan menuntut sinkronisasi dan sinergi yang kuat antara nilai-nilai perlindungan yang diterapkan orang tua di rumah dengan praktik yang dijalankan guru di sekolah. Kebijakan nasional terbaru menegaskan bahwa budaya sekolah aman dan nyaman harus diselenggarakan secara humanis, komprehensif, dan partisipatif dengan melibatkan satuan pendidikan, orang tua atau wali, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya [8]. Perlindungan anak juga perlu dibangun sebagai sistem pencegahan dan respons yang menghubungkan keluarga, layanan pendidikan, komunitas, dan kebijakan publik [9].

Bagi [10] dan [11], *safeguarding* dalam pendidikan anak usia dini perlu dipahami melalui perspektif ekologis yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai sistem yang saling berinteraksi dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak. Misalnya, pendidikan tentang batas tubuh (*body boundaries*) yang diajarkan di sekolah akan menjadi tidak efektif jika di rumah anak masih mengalami kekerasan fisik sebagai bentuk disiplin, atau sebaliknya. Senada dengan itu, [12] menandakan bahwa hubungan orang tua dan guru yang berkualitas, berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik Anak Usia Dini, serta memperkuat keberhasilan pendidikan anak secara berkelanjutan. Sinergi ini memastikan bahwa pesan perlindungan bersifat kohesif dan tidak membingungkan bagi Anak Usia Dini. Tantangan perlindungan anak saat ini semakin kompleks, terutama dengan masifnya paparan teknologi digital sejak usia bayi, yang membawa risiko baru berupa kerentanan keamanan siber di rumah maupun di sekolah [13]. Dalam konteks ini, keberhasilan *safeguarding* tidak dapat dibebankan secara sepihak kepada lembaga pendidikan. Dalam hal ini, bagi [12] dan [14], mutlak perlu sinkronisasi nilai dan sinergi yang kuat antara pola perlindungan yang diterapkan orang tua di rumah dengan aturan yang ditegakkan para guru di sekolah. Praktik di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskoneksi atau kesenjangan. Sebagai contoh, nilai-nilai pembiasaan baik, regulasi emosi, maupun aturan keselamatan yang telah diajarkan secara ketat oleh guru di sekolah sering kali tidak dilanjutkan atau diabaikan saat anak berada di rumah. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital atau pemahaman orang tua mengenai pengasuhan aman terkadang membuat pembatasan risiko di rumah menjadi longgar. Ketika prinsip-prinsip perlindungan anak tidak berjalan seiring, anak akan mengalami kebingungan peran dan efektivitas pencegahan kekerasan atau bahaya lainnya akan melemah.

Kemitraan keluarga-sekolah yang disusun secara terstruktur dapat membantu menyelaraskan dukungan terhadap perilaku, rasa aman, dan kebutuhan perkembangan anak pada konteks rumah maupun sekolah [15]. Selain itu, persepsi orang tua dan guru mengenai kualitas hubungan orang tua-guru berkaitan dengan regulasi diri anak prasekolah, sehingga komunikasi yang konsisten perlu ditempatkan sebagai bagian dari dukungan sosial-emosional dan *safeguarding* [16]. Kajian mengenai interaksi emosional dan kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak sebenarnya juga telah didekati oleh peneliti di Indonesia dari berbagai sudut pandang. [14] misalnya, meneliti pentingnya keterlibatan emosional orang tua dalam program kelas orang tua (*parenting class*) di PAUD, yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional di rumah mempercepat adaptasi sosial anak di sekolah. [13] telah mengkaji pola komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, menemukan bahwa keterbukaan informasi secara berkala mampu menurunkan tingkat kecemasan anak serta membangun iklim belajar yang menyenangkan. Selain itu, [1] secara spesifik meneliti implementasi lingkungan ramah anak (*loving environment*) di SD/PAUD, yang menekankan bahwa pembiasaan kata-kata positif oleh guru efektif dalam membentuk regulasi emosi anak.

Meskipun ketiga penelitian di atas telah memberikan fondasi penting mengenai iklim emosional anak, terdapat research gap yang belum teratasi. Penelitian [14] serta

[13] cenderung melihat kolaborasi dan komunikasi orang tua-guru sebagai alat penunjang prestasi akademis atau adaptasi sosial secara umum, bukan sebagai instrumen perlindungan (*safeguarding*) dari risiko kekerasan. Sementara [1] memandang penciptaan *loving environment* secara sepihak di ranah institusi sekolah saja, tanpa mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai kasih sayang tersebut tersinkronisasi atau malah terputus ketika anak kembali ke lingkungan domestik di rumah.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Agak berbeda dengan studi terdahulu yang meletakkan konsep *loving environment* secara terpisah dari sistem keamanan fisik, penelitian ini mengintegrasikan dimensi *loving environment* (khususnya komunikasi dua arah orang tua-guru) sebagai pilar inti yang tidak terpisahkan dari tata kelola *safeguarding* anak usia dini. Kebaruan ini dioperasionalkan melalui evaluasi kuantitatif menggunakan model instrumen "Keluarga Sayang Anak" untuk mengukur secara tepat titik penurunan skor komunikasi emosional tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara pandang baru: bahwa lingkungan yang penuh kasih sayang (*loving environment*) bukan sekadar iklim pengasuhan, melainkan benteng proteksi preventif utama yang harus disinergikan secara ketat antara rumah dan sekolah demi mencegah kerentanan psikologis dan pengasuhan anak di era modern.

Dalam praktiknya, kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam konteks *safeguarding* seringkali terhambat oleh anggapan bahwa urusan keamanan anak di sekolah sepenuhnya menjadi domain guru, sementara orang tua hanya bertanggung jawab atas aspek akademik atau fisik dasar di rumah [17]. Hal ini menimbulkan diskursus tentang sejauh mana pemahaman orang tua tentang *safeguarding* benar-benar terimplementasi dalam pola pengasuhan sehari-hari. Di satu sisi, guru di sekolah sering kali menghadapi ambiguitas peran, keterbatasan pelatihan kompetensi, serta ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dalam menerjemahkan kebijakan *safeguarding* nasional ke tingkat operasional kelas [14]. Di sisi lain, praktik pengasuhan aman oleh orang tua di rumah sangat dipengaruhi oleh faktor beban emosional, tingkat sosio-ekonomi, dan efikasi diri mereka dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah [2].

Pengamatan secara global di lapangan pada beberapa TK dalam tataran praktis, implementasi kebijakan perlindungan anak (*safeguarding*) melalui penciptaan lingkungan penuh kasih sayang (*loving environment*) sebenarnya telah mulai diterapkan, baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Namun, praktik-praktik tersebut umumnya masih berjalan secara sederhana, intuitif, dan belum terstruktur dalam sebuah sistem pemantauan yang baku. Akibatnya, belum terdapat data empiris awal yang terdokumentasi dengan baik mengenai efektivitas maupun kondisi riil pemenuhan standar *safeguarding* ini di lapangan. Informasi yang berhasil dihimpun pada tahap pra-penelitian pun hanya terbatas pada data lisan tidak tertulis hasil diskusi informal dengan pihak sekolah dan orang tua murid, yang menceritakan upaya-upaya perlindungan anak sejauh yang mereka pahami secara konvensional.

Ketiadaan rekaman sistematis data ini dipertegas oleh kurangnya dokumentasi tertulis dari hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan para pendidik maupun wali murid di wilayah tersebut. Selain itu, ketika peneliti mencoba menelusuri data sekunder mengenai rekam jejak kasus kekerasan atau pelanggaran hak anak, tidak

ditemukan dokumen resmi atau statistik formal dari lembaga terkait seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) maupun Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Kabupaten Manggarai yang secara spesifik memotret wilayah kerja ini. Fakta tersebut menegaskan adanya kekosongan data yang nyata, sehingga penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menyusun kerangka safeguarding yang terukur serta berbasis bukti data ilmiah di lingkungan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai persepsi serta pelaksanaan tata kelola perlindungan anak ini melalui rumusan masalah utama: Sejauh mana orang tua telah menerapkan pengasuhan aman (*safeguarding*) di lingkungan rumah, dan bagaimana bentuk kolaborasi konkret yang dibangun bersama pihak sekolah demi menjamin keselamatan anak secara holistik? Oleh karena itu, kolaborasi berbasis tanggung jawab bersama menjadi prasyarat mutlak dalam menciptakan ekosistem perlindungan yang utuh bagi anak.

Tabel 1. Sintesis Kajian Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

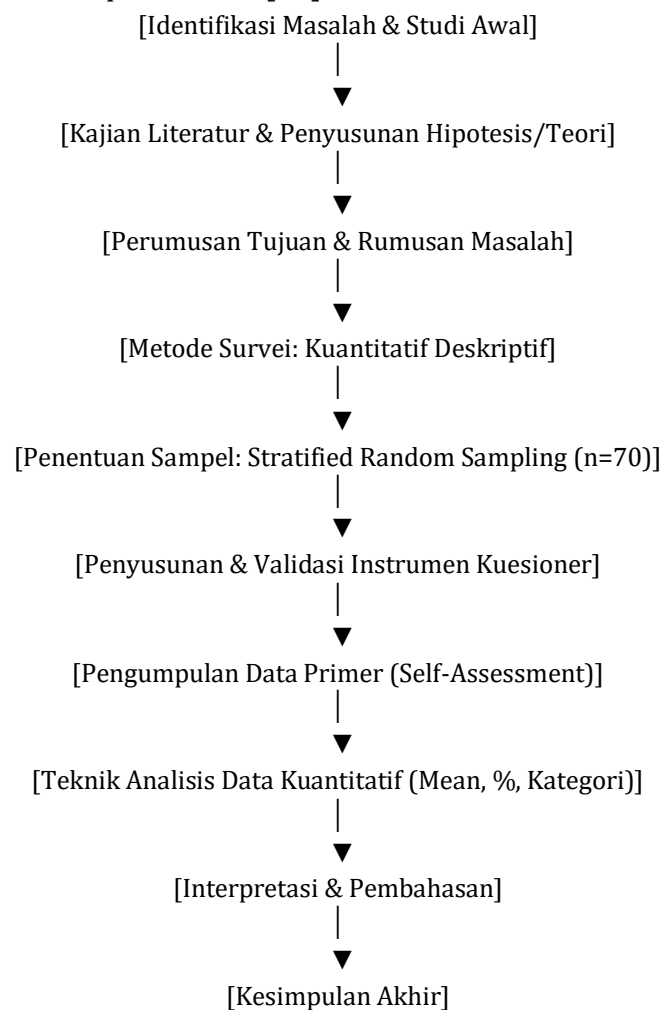
Peneliti & Tahun	Fokus & Temuan Utama	Kesenjangan Penelitian (Research Gap)
Lestari & Suryana (2021)	Keterlibatan emosional orang tua dalam program parenting class mempercepat adaptasi sosial anak di sekolah.	Fokus terbatas pada adaptasi akademis dan sosial makro, bukan sebagai bagian dari instrumen safeguarding risiko kekerasan.
Nuraini & Wardhani (2023)	Komunikasi dua arah guru-orang tua menurunkan kecemasan anak dan membangun iklim belajar menyenangkan.	Komunikasi baru diletakkan sebagai alat penunjang prestasi, belum diintegrasikan dengan manajemen risiko keamanan anak.
Bora dkk. (2022)	Implementasi <i>loving environment</i> melalui kata positif efektif membentuk regulasi emosi anak.	Evaluasi <i>loving environment</i> hanya dilihat sepihak di sekolah, belum mengukur sinkronisasinya saat anak di rumah.

Berdasarkan sintesis literatur di atas, terdapat research gap yang nyata. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan iklim emosional (*loving environment*) dari tata kelola keamanan fisik, serta mengkaji safeguarding secara parsial di satu ranah saja. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi dimensi *loving environment* (komunikasi dua arah orang tua-guru) sebagai pilar inti yang tidak terpisahkan dari tata kelola safeguarding anak usia dini secara kuantitatif melalui instrumen "Keluarga Sayang Anak".

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kondisi riil di lapangan. Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan informal dengan para pendidik serta wali murid menunjukkan bahwa praktik perlindungan anak umumnya masih berjalan secara sederhana, intuitif, dan belum terstruktur dalam sebuah sistem pemantauan yang baku. Diskusi lisan mengindikasikan orang tua sering menganggap keselamatan di sekolah adalah domain mutlak guru, sementara orang tua berfokus pada kebutuhan fisik dasar domestik. Selain itu, ketiadaan rekaman kasus tertulis formal secara regional dari lembaga berwenang seperti KPAI maupun Dinas Pendidikan setempat menegaskan adanya kekosongan data empiris yang terukur. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk memetakan standar perlindungan anak berbasis bukti ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Deskriptif dengan metode survei silang (cross-sectional). Pendekatan ini dipilih secara konsisten untuk menyajikan gambaran statistik yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai persentase, rerata (mean), dan kategori pelaksanaan safeguarding oleh orang tua tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Seluruh alur pelaksanaan penelitian dari tahap awal hingga penarikan kesimpulan dirangkum dalam diagram alir berikut: Desain survei potong lintang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan, karakteristik, atau persepsi responden pada satu periode pengumpulan data tanpa memberikan perlakuan eksperimental [18].



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Kerja

Waktu pengumpulan data dilaksanakan selama lima hari, tepatnya pada 13-17 April 2026. Lokasi penelitian mencakup 10 TK Negeri/Katolik di wilayah Kabupaten Manggarai (TKK Inviolata, TKK St. Fransiskus Xaverius, TK Santa Maria Fatima, TK Sta. Elisabet Bunga Mawar, TKK St. Gabriel, TK Bhayangkara, TK Dharma Wanita, TK Sta. Clara, TK Fransiskus Karot, dan TK Sto. Nino). Teknik penarikan sampel menggunakan Stratified Random Sampling dengan total $n = 70$ orang tua. Kriteria Inklusi: Orang tua (Bapak/Ibu) yang memiliki anak kandung berusia 4-5 tahun yang aktif terdaftar pada 10 sekolah mitra, serta bersedia mengisi instrumen secara penuh. Karakteristik Responden: Mayoritas responden diisi oleh Ibu sebanyak 52 orang (74%) dan Bapak

sebanyak 18 orang (26%). Distribusi usia didominasi oleh kelompok dewasa awal produktif rentang 25–35 tahun (32 orang), diikuti usia 36–45 tahun (28 orang), dan usia di atas 45 tahun (10 orang). Data primer dikumpulkan secara tunggal menggunakan instrumen kuesioner mandiri tertutup (*self-assessment questionnaire*) model "Keluarga Sayang Anak" dengan pilihan jawaban Skala Likert 1-5. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui statistik deskriptif menggunakan rumus persentase frekuensi relatif untuk mengukur sebaran jawaban, skor rata-rata gabungan (*grand mean*) untuk menentukan posisi optimal pilar, serta kategorisasi skor (Sangat Tinggi, Baik, Cukup, Kurang) untuk menginterpretasikan hasil capaian.

Untuk menjamin mutu pengukuran, instrumen perlu melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Konsistensi internal dapat diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan interpretasi yang mempertimbangkan jumlah butir dan keterkaitan antarpoin dalam setiap dimensi [19]. Nilai hasil pengujian validitas dan reliabilitas perlu dicantumkan apabila telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dari 70 responden orang tua, terdapat ketimpangan jender yang cukup signifikan, di mana mayoritas diisi oleh Ibu (52 orang atau 74%)) dibandingkan dengan Bapak (18 orang atau 26%). Dari segi usia, responden didominasi oleh kelompok usia produktif awal, yaitu rentang 25–35 tahun (32 orang), diikuti oleh kelompok 36–45 tahun (28 orang), dan sebagian kecil berada di usia 45 tahun ke atas (10 orang). Profil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam urusan pengasuhan anak usia dini dan koordinasi dengan pihak sekolah masih sangat bertumpu pada figur ibu. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, orang tua di rentang usia 25–45 tahun tergolong dalam masa dewasa awal hingga madya, di mana mereka umumnya memiliki keterbukaan yang lebih tinggi terhadap informasi baru mengenai keselamatan anak, meskipun tantangan manajemen waktu antara pekerjaan dan domestik tetap ada.

Data dalam penelitian ini dihimpun dengan menggunakan instrumen utama berupa kuesioner mandiri (*self-assessment questionnaire*) yang dirancang menggunakan pertanyaan tertutup untuk memberikan ruang bagi responden dalam merefleksikan praktik pengasuhan harian mereka secara jujur. Data hasil penelitian tersebut dapat dibaca pada tabel di bawah. Konstruksi instrumen didasarkan pada empat pilar utama dimensi ukur *safeguarding* anak, yaitu: Pertama, Safe Caregiving (Pengasuhan yang Aman): Mengukur praktik perawatan fisik harian, pengawasan aktivitas anak, pemenuhan nutrisi, serta mitigasi risiko bahaya fisik di lingkungan rumah. Kedua, Loving Environment (Lingkungan yang Penuh Kasih Sayang): Mengukur iklim psikologis di rumah, kehangatan interaksi, regulasi emosi orang tua, serta pencegahan kekerasan verbal atau emosional terhadap anak. Ketiga, Spiritual Nurturing (Pengasuhan Spiritual): Mengukur internalisasi nilai-nilai moral, keagamaan, budi pekerti, dan pembentukan karakter anak sebagai fondasi perlindungan diri dari dalam. Keempat, Holistic Protection (Perlindungan Holistik): Mengukur kesadaran orang tua terhadap

hak-hak anak, pemenuhan aspek kesehatan/imunisasi, keamanan digital (literasi siber), serta kesiapan mitigasi bencana atau situasi darurat.

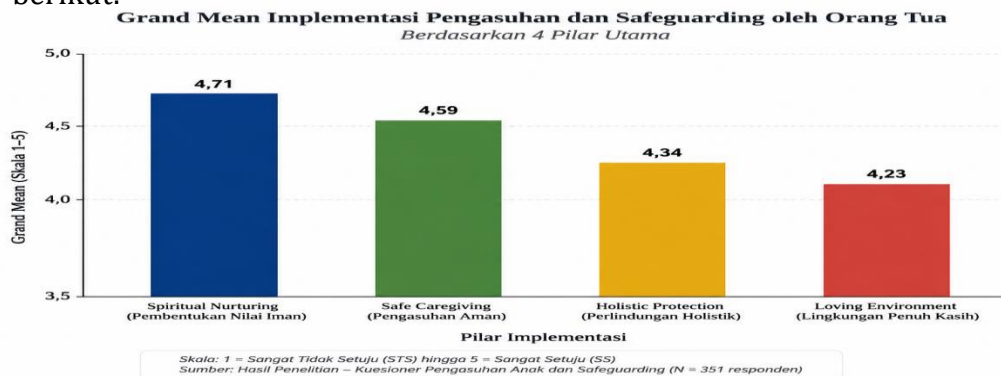
Tabel 2. Data Hasil Penelitian Empat Pilar Utama Dimensi Ukur Safeguarding

No	Indikator Pernyataan Sebagai Orang Tua	1 TP	2 J	3 KK	4 SG	5 SU
I Safe Caregiving (Pengasuhan Aman)						
1	Saya memberikan edukasi kepada anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.	0	1	2	30	37
2	Saya memastikan orang yang menjemput anak adalah pihak yang sudah terverifikasi oleh saya dan sekolah.	1	1	2	9	57
3	Saya merespons dengan tenang dan protektif saat anak menceritakan ketidaknyamanan fisik di sekolah.	0	0	4	21	45
II Loving Environment (Lingkungan Penuh Kasih)						
4	Saya meluangkan waktu secara konsisten untuk mendengarkan cerita anak tentang kesehariannya di sekolah.	0	1	5	25	39
5	Saya menjalin komunikasi dua arah dengan guru untuk memastikan kesejahteraan emosional anak.	0	3	15	29	23
6	Saya menggunakan metode disiplin positif (tanpa kekerasan fisik) saat mengasuh anak di rumah.	1	1	11	27	30
III Spiritual Nurturing (Pembentukan Nilai Iman)						
7	Saya mengajarkan nilai moral (kejujuran/keberanian) sebagai fondasi karakter perlindungan diri anak.	0	0	1	15	54
8	Saya membimbing anak memahami bahwa menjaga diri adalah bentuk syukur atas karunia Tuhan.	0	0	1	22	47
IV Holistic Protection (Perlindungan Holistik)						
9	Fisik: Saya terlibat aktif dalam rapat sekolah yang membahas keamanan lingkungan belajar.	1	7	13	27	22
10	Digital: Saya mengawasi konten digital yang diakses anak saat mengerjakan tugas dari sekolah.	0	1	9	18	42
11	Kesehatan: Saya memastikan anak mendapatkan hak kesehatan dasar (imunisasi/vitamin) melalui program sekolah.	1	1	0	15	53

(Skala: 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu)

Untuk melihat pilar mana yang paling optimal diimplementasikan oleh orang tua, berikut adalah ringkasan nilai rata-rata gabungan (*grand mean*) per dimensi diurutkan dari yang tertinggi: Pertama, Spiritual Nurturing atau Pembentukan Nilai Iman. Rata-rata Pilar: 4,71. Dimensi ini memiliki skor tertinggi. Mayoritas orang tua menanamkan perlindungan diri berbasis nilai moral dan spiritual secara konsisten. Pernyataan 7 ("Mengajarkan nilai moral") memperoleh skor *mean* tertinggi dari seluruh kuesioner (4,76). Kedua, Safe Caregiving atau Pengasuhan Aman. Rata-rata Pilar: 4,59. Penerapan aspek keamanan fisik sangat kuat. Praktik memverifikasi orang yang menjemput anak di sekolah menjadi tindakan protektif yang paling konsisten dilakukan oleh orang tua (SU = 81,4%, mean = 4,71). Ketiga, Holistic Protection atau Perlindungan Holistik. Rata-rata Pilar: 4,34. Meskipun pengawasan digital (4,44) dan pemenuhan kesehatan dasar (4,69) tergolong sangat tinggi, nilai rata-rata pilar ini sedikit tertahan oleh pernyataan 9 terkait keterlibatan fisik ortu dalam rapat keamanan sekolah. Pernyataan 9 ini memperoleh skor *mean* terendah dalam penelitian, yaitu 3,89. Dan keempat, Loving Environment atau Lingkungan Penuh Kasih. Rata-rata Pilar: 4,23. Komunikasi dua arah antara orang tua dengan guru dalam menjaga kesejahteraan emosional anak (4,03) masih menjadi aspek yang paling membutuhkan peningkatan dibandingkan kesadaran mendengarkan cerita anak di rumah (4,46). Diagram batang berdasarkan nilai *grand mean* dari

keempat pilar implementasi pengasuhan dan safeguarding oleh orang tua terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Grand Mean Implementasi Safeguarding Orang Tua

Safe Caregiving (Pengasuhan Aman). Dimensi *Safe Caregiving* menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama pada indikator pemastian keamanan penjemputan anak yang meraih skor "Selalu" tertinggi (57 responden). Hasil penelitian pada dimensi Safe Caregiving (Pengasuhan Aman) menunjukkan bahwa orang tua memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi dalam menjaga keamanan fisik anak, terutama melalui praktik verifikasi penjemputan yang dilakukan secara konsisten bersama pihak sekolah. Dalam konteks Indonesia, kesadaran ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan aman di tingkat PAUD menuntut adanya standarisasi operasional (SOP) yang ketat dan dipatuhi bersama oleh keluarga. Ketika orang tua secara konsisten melakukan verifikasi penjemput, mereka sedang meminimalkan risiko eksternal seperti penculikan atau kekerasan terhadap anak. Sikap protektif yang tanggap ini menjadi benteng pertama dalam implementasi *safeguarding* anak usia dini. Orang tua Anak Usia Dini di Ruteng pada prinsipnya sudah memiliki kesadaran *safeguarding* fisik yang tinggi. Mereka berhasil paling kurang menginternalisasi pesan-pesan dasar keamanan anak. Ini menjadi dasar yang luar biasa bagi sekolah untuk membangun kebijakan *safeguarding*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [14] yang menegaskan bahwa pengasuhan aman dibangun melalui pengawasan orang tua dan kerja sama yang erat dengan lembaga pendidikan. Demikian pula, [13] menjelaskan bahwa efektivitas child safeguarding sangat ditentukan oleh kepatuhan orang tua dan sekolah dalam menerapkan prosedur operasional standar (SOP) perlindungan anak. Sementara itu, [1] menekankan bahwa safe caregiving merupakan bagian dari sistem perlindungan anak yang komprehensif melalui kolaborasi keluarga dan sekolah dalam menciptakan budaya keamanan yang berkelanjutan. Bagi [20], keamanan fisik anak merupakan fondasi utama organisasi dan lingkungan yang ramah anak, sehingga pengawasan terhadap aktivitas harian anak dan penerapan prosedur keselamatan menjadi aspek penting dalam praktik perlindungan anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan prosedur keamanan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan implementasi child safeguarding di satuan PAUD.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji

pengasuhan aman atau child safeguarding secara parsial, baik dari perspektif pengasuhan keluarga maupun implementasi kebijakan sekolah. Sebaliknya, penelitian ini mengintegrasikan dimensi Safe Caregiving sebagai salah satu dari empat pilar utama pengasuhan dan child safeguarding, yaitu Spiritual Nurturing, Safe Caregiving, Holistic Protection, dan Loving Environment, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi safeguarding oleh orang tua anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menyajikan pengukuran kuantitatif terhadap tingkat implementasi setiap pilar berdasarkan persepsi orang tua di Kabupaten Manggarai, sehingga tidak hanya menjelaskan praktik pengasuhan aman, tetapi juga menunjukkan posisi relatif dimensi tersebut dibandingkan dimensi perlindungan lainnya. Pendekatan ini menjadi kontribusi baru dalam pengembangan model pengasuhan dan child safeguarding berbasis keluarga pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Loving Environment (Lingkungan Penuh Kasih). Berbeda dengan dimensi fisik, dimensi lingkungan emosional menunjukkan dinamika yang lebih bervariasi. Indikator komunikasi dua arah antara orang tua dan guru untuk memantau kesejahteraan emosional anak memperlihatkan sebaran data yang belum konsisten. Meskipun orang tua menciptakan lingkungan yang penuh kasih, indikator komunikasi dua arah dengan guru menunjukkan variasi yang cukup signifikan; hanya 23 orang yang menjawab "Selalu", sementara 15 orang lainnya menjawab "Kadang-kadang". Fenomena ini mengindikasikan adanya hambatan dalam dialog antara rumah dan sekolah atau adanya celah dalam komunikasi emosional yang belum seintensif perlindungan fisik. Masih terdapat *gap* antara pengasuhan di ruang privat (rumah) dan ruang publik (sekolah). Orang tua mungkin masih menganggap pendidikan emosional sepenuhnya adalah ranah guru, atau mereka merasa komunikasi dengan guru belum sepenuhnya dua arah. Berdasarkan literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia, komunikasi dua arah yang efektif antara rumah dan sekolah sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu orang tua atau kecenderungan komunikasi yang hanya bersifat transaksional (seperti sekadar urusan administrasi atau nilai akademik).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [14], bahwa lingkungan pengasuhan yang hangat dan penuh kasih merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Namun, mereka juga menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas relasi orang tua dengan anak, melainkan juga oleh komunikasi yang berkesinambungan antara keluarga dan sekolah. Sejalan dengan itu, [13] menegaskan bahwa implementasi child safeguarding di PAUD akan lebih efektif apabila guru dan orang tua membangun komunikasi dua arah yang intensif, sehingga setiap perubahan perilaku, kondisi emosional, maupun potensi risiko yang dialami anak dapat terdeteksi dan ditindaklanjuti secara dini. Untuk menjembatani hal ini, diperlukan penerapan konsep pedagogi relasional, di mana guru dan orang tua secara proaktif berdialog mengenai suasana hati, kecemasan, dan kenyamanan mental anak guna mendeteksi dini indikasi trauma atau perundungan. [12] menemukan pula bahwa komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan guru masih menjadi tantangan dalam pendidikan anak usia dini, padahal hubungan yang kuat antara kedua pihak berkontribusi terhadap kesejahteraan

emosional anak. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan itu karena meskipun orang tua telah menciptakan lingkungan yang penuh kasih di rumah, komunikasi dengan guru belum berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa kualitas hubungan orang tua–guru tidak hanya mendukung pertukaran informasi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan regulasi diri anak prasekolah [16]. Oleh karena itu, komunikasi tentang emosi, perubahan perilaku, dan pengalaman tidak nyaman anak perlu dilakukan secara teratur, bukan hanya ketika muncul masalah administratif atau akademik. Meskipun demikian, research gap menunjukkan kontribusi baru penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu. [1] lebih menekankan pentingnya kolaborasi keluarga dan sekolah dalam membangun budaya perlindungan anak secara konseptual, sedangkan [14] serta [13] lebih fokus pada kemitraan orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak atau implementasi safeguarding secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini diyakini mampu mengukur secara kuantitatif tingkat implementasi Loving Environment sebagai salah satu dari empat pilar utama pengasuhan dan child safeguarding, serta mengidentifikasi bahwa komunikasi dua arah antara orang tua dan guru merupakan aspek dengan implementasi yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa tantangan utama safeguarding di PAUD bukan lagi pada kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan emosional yang positif di rumah, melainkan pada penguatan kemitraan dialogis antara keluarga dan sekolah sebagai bagian integral dari sistem perlindungan anak yang holistik.

Spiritual Nurturing (Pembentukan Nilai Iman). Dimensi *Spiritual Nurturing* mencatatkan konsistensi skor yang sangat tinggi pada poin 7 (mengajarkan kejujuran dan keberanian) serta poin 8 (membimbing anak dalam memahami bahwa menjaga diri adalah bentuk syukur atas karunia Tuhan). Mayoritas orang tua menempatkan internalisasi nilai moral dan iman ini pada kategori "Sering" hingga "Selalu". Pencapaian yang sangat membanggakan dengan skor sangat tinggi tercatat pada poin internalisasi nilai moral (kejujuran/keberanian) sebagai fondasi perlindungan diri, serta pemahaman menjaga tubuh sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Temuan ini mencerminkan keunikan modal sosial-kultural masyarakat setempat, di mana orang tua berhasil memadukan konsep *safeguarding* modern dengan nilai iman. Konteks Ruteng yang sangat kental dengan nilai budaya dan agama (Katolik) sangat terlihat di sini. Orang tua memahami *safeguarding* bukan sekadar aturan sekuler, tapi sebagai perintah iman. Ini adalah "Modal Sosial-Kultural" yang bisa dimanfaatkan sekolah dengan sangat efektif.

Temuan penelitian [14] menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dan karakter sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku positif, kemampuan mengendalikan diri, dan tanggung jawab sosial anak. [13] menjelaskan pula bahwa implementasi child safeguarding akan lebih efektif apabila tidak hanya bertumpu pada prosedur perlindungan fisik, tetapi juga didukung oleh pendidikan karakter yang menanamkan kejujuran, keberanian, dan penghargaan terhadap martabat diri. Sementara itu, [1] menegaskan bahwa budaya perlindungan anak yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membangun nilai-nilai moral

sebagai dasar perilaku aman (safe behaviour). Di sisi lain, menurut [21], pendekatan spiritual-religius dalam pengasuhan mampu memberikan kerangka moral yang kuat bagi anak usia dini; perlindungan diri bukan lagi sekadar takut terhadap bahaya, melainkan dipahami sebagai panggilan untuk menghormati martabat tubuh sebagai ciptaan Tuhan.

Holistic Protection (Perlindungan Holistik). Pada dimensi perlindungan holistik, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi antar-aspek. Keterlibatan orang tua pada aspek kesehatan dasar (seperti pemenuhan imunisasi dan vitamin melalui program sekolah) terpantau sangat kuat. Sebaliknya, keterlibatan pada aspek fisik strategis, seperti partisipasi aktif dalam rapat sekolah yang membahas keamanan lingkungan belajar, masih cukup beragam dan menyebar ke kategori "Jarang" hingga "Kadang-kadang". Ini merupakan sebuah paradoks partisipasi. Analisis ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung responsif pada hak-hak kesejahteraan anak yang bersifat langsung (kesehatan dan nutrisi), tetapi masih pasif dalam perumusan kebijakan keamanan di sekolah. Hasil ini sejalan dengan [14] yang menyatakan bahwa perlindungan anak yang efektif memerlukan keterlibatan orang tua tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dalam membangun kemitraan aktif dengan sekolah.

Selaras dengan itu, [13] menegaskan bahwa implementasi child safeguarding di PAUD akan berjalan lebih efektif apabila orang tua berpartisipasi dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan perlindungan anak di sekolah. [22] menegaskan bahwa perlindungan anak yang efektif membutuhkan kolaborasi aktif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan sistem perlindungan anak sehingga tanggung jawab keselamatan anak tidak hanya dibebankan kepada sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia menegaskan pula bahwa perlindungan holistik tidak akan tercapai tanpa adanya partisipasi strategis dari komite sekolah dan wali murid. Orang tua seharusnya tidak hanya menjadi konsumen layanan pendidikan, tetapi juga mitra kritis dalam merancang dan mengevaluasi sistem keselamatan fisik serta digital di lingkungan institusi PAUD.

Studi mengenai peran tim pencegahan dan penanganan kekerasan pada jenjang PAUD menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak membutuhkan peran kelembagaan, strategi pembelajaran yang sesuai, dan komunikasi aktif di lingkungan pendidikan [23]. Temuan tersebut mendukung perlunya keterlibatan orang tua dalam forum dan evaluasi kebijakan keselamatan sekolah. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menghadirkan research gap sekaligus novelty yang lebih spesifik. Temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa implementasi Holistic Protection tidak cukup diukur dari kepedulian orang tua terhadap kebutuhan dasar anak, melainkan juga dari tingkat keterlibatan mereka dalam tata kelola child safeguarding di satuan PAUD. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai perlindungan holistik sebagai kombinasi antara perlindungan langsung terhadap anak dan partisipasi aktif orang tua dalam membangun sistem keamanan sekolah yang berkelanjutan.

Dimensi Spiritual Nurturing menempati urutan skor tertinggi (grand mean = 4,71), disusul oleh Safe Caregiving (4,59). Tingginya angka pada indikator pengajaran

moral (4,76) dan pengetahuan verifikasi penjemputan anak (4,71) menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki kesadaran preventif fisik yang luar biasa. Temuan ini memperkuat teori perlindungan anak berbasis ekologis dari Downes yang menyatakan bahwa keamanan fisik anak adalah fondasi utama bagi terciptanya organisasi ramah anak [20]. Kerja sama operasional (SOP) yang ketat antara keluarga dan lembaga PAUD terbukti efektif meminimalkan risiko bahaya eksternal. Namun, penurunan nilai terjadi pada dimensi *Loving Environment* (4,23), di mana aspek komunikasi dua arah orang tua-guru mendapatkan skor terendah kedua (4,03).

Kebaruan dari penelitian ini adalah Mengintegrasikan pilar iklim kasih sayang emosional (*loving environment*) dan komunikasi dua arah orang tua-guru ke dalam struktur kuantitatif *safeguarding*. Studi terdahulu umumnya melihat faktor komunikasi hanya untuk peningkatan prestasi akademik atau meninjau *loving environment* secara sepihak di sekolah saja. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kelemahan utama *safeguarding* justru terletak pada retaknya jembatan komunikasi emosional antar-mikrosistem (rumah dan sekolah). Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah memperluas aplikasi Ecological Systems Theory dalam ranah PAUD di Indonesia, mempertegas bahwa sinkronisasi antar-mikrosistem jauh lebih menentukan keberhasilan pemenuhan hak aman anak dibanding pengawasan fisik mandiri. Sedangkan implikasi praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi pengelola PAUD untuk menyusun SOP *Safeguarding* berbasis kemitraan, seperti pembuatan buku penghubung digital terintegrasi serta pengaktifan forum komite perlindungan anak untuk mengikis ketimpangan gender pengasuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan implementasi *safeguarding* oleh orang tua serta kolaborasinya pada TK di Kota Ruteng, dapat disimpulkan bahwa secara umum praktik perlindungan anak telah diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan harian. Hal ini terlihat dari tingginya capaian dimensi *Spiritual Nurturing* dan *Safe Caregiving*, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki kesadaran yang kuat dalam menjaga keamanan fisik anak, memberikan edukasi mengenai perlindungan diri, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Pada dimensi *Holistic Protection*, orang tua juga menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, terutama dalam pemenuhan hak kesehatan anak dan pengawasan penggunaan media digital. Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam forum strategis sekolah yang membahas keamanan dan perlindungan anak masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memandang perlindungan anak sebagai tanggung jawab lingkungan keluarga dibandingkan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Sementara itu, dimensi *Loving Environment* menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, khususnya pada aspek komunikasi dua arah antara orang tua dan guru terkait kesejahteraan emosional anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung serta berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan orang tua peserta didik pada 10 TKK Negeri dan Katolik di Kota Ruteng yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Ucapan yang sama disampaikan kepada Universitas Katolik Indonesia Santo Paulus Ruteng yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. N. Azizah, B. K. Nuria Fitriawan, N. S. Muzhaffarah, S. N. Anisa, dan V. F. Syanur, "Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan," *J. Penelit. Kebijak. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, Mei 2024, doi: 10.24832/jpkp.v16i2.801.
- [2] L. A. Asmawati, "Pelaksanaan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Usia 4-6 Tahun Melalui E-Parenting Di Masa Normal Baru," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 46, Jan 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i1.1450.
- [3] W. H. Organization, *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. Geneva: WHO, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.unicef.org/documents/inspire-seven-strategies-ending-violence-against-children>
- [4] W. H. Organization, "Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential: executive summary." World Health Organization, 7 Juni 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care>
- [5] A. Veriska, R. R. Dewi Andi, dan A. U. Mizana Hadori, "Gambaran Resiliensi Ibu Tunggal dalam Menghidupi Anak dengan Gangguan Skizofrenia," *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 6, no. 5, hal. 3861–3866, Agu 2025, doi: 10.38035/jmpis.v6i5.5868.
- [6] A. Alam dan A. Mohanty, "Educational technology: Exploring the convergence of technology and pedagogy through mobility, interactivity, AI, and learning tools," *Cogent Eng.*, vol. 10, no. 2, Des 2023, doi: 10.1080/23311916.2023.2283282.
- [7] N. N. S. R. Pulungan, V. C. E. Tarigan, D. A. Nugraha, dan M. Ghuffran, "Securing the Innocence: Safeguarding Children from Sexual Violence in School Environment," *Sultan Jurisprud. J. Ris. Ilmu Huk.*, vol. 3, no. 2, hal. 150, Des 2023, doi: 10.51825/sjp.v3i2.22209.
- [8] A. A. Arditha, Y. Ndonga, dan Surya Dharma, "Peran Penegakan Hukum Dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Dan Nyaman," *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 4, no. 2, hal. 4590–4599, Jun 2026, doi: 10.69693/ijim.v4i2.996.
- [9] UNICEF, "UNICEF Child Protection Strategy 2021–2030." 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.unicef.org/documents/child-protection-strategy>
- [10] N. M. A. Kakunsi, S. Y. Imran, dan J. A. Kaluku, "Melindungi Generasi Mengungkap Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan dan Solusi Holistiknya," *SINERGI J. Ris. Ilm.*, vol. 1, no. 12, hal. 1201–1213, Des 2024, doi: 10.62335/sa7k9578.

- [11] L. Brocki, "Safeguarding in early childhood education: rights-based, socio-cultural, and ecological perspectives from Australia, the United Kingdom, and New Zealand," *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, hal. 1–14, Mar 2026, doi: 10.1080/1350293X.2026.2640020.
- [12] C. A. Zulauf-McCurdy, M. S. McManus, M. Golez, dan A. Fetting, "A Systematic Review of Interventions to Promote Parent-Teacher Relationships in Early Care and Education: Exploring the Social Process Between Parents and Teachers," *Sage Open*, vol. 14, no. 4, Okt 2024, doi: 10.1177/21582440241288114.
- [13] F. Nuraini dan J. D. Wardhani, "Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2245–2256, Apr 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4198.
- [14] H. A. Putri dan Hibana, "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, hal. 754–767, Jul 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.14536.
- [15] F. Egert, R. G. Fukkink, dan A. G. Eckhardt, "Impact of In-Service Professional Development Programs for Early Childhood Teachers on Quality Ratings and Child Outcomes: A Meta-Analysis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 88, no. 3, hal. 401–433, Jun 2018, doi: 10.3102/0034654317751918.
- [16] C. A. Zulauf-McCurdy dan A. M. Loomis, "Parent and Teacher Perceptions of the Parent-Teacher Relationship and Child Self-regulation in Preschool: Variations by Child Race," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 4, hal. 765–779, Apr 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01341-2.
- [17] D. N. Rachmawati, P. Pinilih, dan I. Imamah, "Hak Atas Privasi Anak: Isu Sepele yang Mengancam Martabat Anak Usia Dini," *J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.62330/ecej.v3i01.396.
- [18] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method*, 5 ed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- [19] J. J. Vaske, J. Beaman, dan C. C. Sponarski, "Rethinking Internal Consistency in Cronbach's Alpha," *Leis. Sci.*, vol. 39, no. 2, hal. 163–173, Mar 2017, doi: 10.1080/01490400.2015.1127189.
- [20] N. Downes, "Keeping children safe," in *Strong Foundations: Evidence informing practice in early childhood education*, ACER Press, 2020. doi: 10.37517/978-1-74286-555-3_7.
- [21] R. Mianawati, M. Agustin, dan R. Mariyana, "Nilai Religiusitas sebagai Pondasi Pengasuhan Anak Usia Dini: Perspektif Masyarakat Kampung Mahmud," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 349–359, Mar 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1207.
- [22] K. Toros, K. Tart, dan A. Falch-Eriksen, "Collaboration of Child Protective Services and Early Childhood Educators: Enhancing the Well-Being of Children in Need," *Early Child. Educ. J.*, vol. 49, no. 5, hal. 995–1006, Sep 2021, doi: 10.1007/s10643-020-01149-y.
- [23] A. Setiyono, Imron Arifin, Pramono, Eny Nur Aisyah, D. Prastyo, dan S. L. Iftitah, "Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tppk) dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang PAUD Se-Kecamatan Tandes Kota Surabaya," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, hal. 96–105, Mei 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.12763.